

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini, dipaparkan simpulan dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan. Pada bagian ini pun, dipaparkan implikasi dan rekomendasi yang melengkapi penelitian ini.

A. Simpulan

Berikut ini merupakan uraian simpulan dalam penelitian ini.

- (1) Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berdasarkan Teori Leech dalam Tuturan Disfemia Pada Akun *Instagram* @Jokowi.

Pada penelitian ini, ditemukan 19 buah jenis pelanggaran maksim kebijaksanaan, 5 buah jenis pelanggaran maksim penghargaan, dan 1 buah jenis pelanggaran maksim kesepakatan. Pada penelitian ini, tidak ditemukannya pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kedermawanan, dan pelanggaran maksim simpati. Jenis pelanggaran prinsip kesantunan yang paling dominan dilakukan pada penelitian ini adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan karena tuturan yang di.

- (2) Faktor Penyebab Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berdasarkan Teori Leech dalam Tuturan Disfemia Pada Akun *Instagram* @Jokowi.

Pada penelitian ini ditemukan 18 buah faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan karena adanya dorongan emosi, 5 buah faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan karena sikap memojokkan mitra tutur dari penutur, dan 2 buah faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan karena sikap sengaja menuduh mitra tutur oleh penutur. Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan disfemia atau bentuk pengasaran tuturan ternyata sering digunakan masyarakat tutur baik langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab yang paling dominan ditemukan pada penelitian ini adalah dorongan emosi. Hal ini disebabkan penutur yang tidak dapat mengendalikan dan menahan emosi sebagai bentuk protes dan penolakan terhadap suatu peristiwa.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa disfemia masih banyak ditemukan dalam kehidupan pertuturan. Pada penelitian ini, penggunaan bahasa yang tidak pantas tersebut menjadi cara atau alternatif bagi penutur dalam menyampaikan rasa protesnya terhadap suatu hal dengan rasa emosi penutur. Jika seseorang sedang marah, akal sehatnya tidak berfungsi lagi sehingga ia akan berbicara dengan menggunakan ungkapan atau kata-kata kasar. Dalam keadaan seperti itu, ungkapan atau kata makian seolah-olah digunakan sebagai alat pelampiasan perasaan. Peristiwa itu mengakibatkan terjadinya penyelewengan makna karena makna suatu kata diterapkan pada referen (rujukan) yang tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya. Banyak penutur yang masih belum mampu mengolah tuturan-tuturannya karena menurut salah satu ahli yang bernama Montagu mengatakan situasi dan kondisi lingkungan seseorang mampu memicu terjadinya perubahan emosi. Rasa emosi oleh seorang penutur diungkapkan secara verbal dengan cara berlebihan sehingga ungkapan verbal yang dilontarkan secara spontan (swearing).

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian linguistik, khususnya kajian pragmatik.
- (2) Penelitian ini dapat menyampaikan maksud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan melalui tuturan disfemia kepada khalayak.
- (3) Penelitian ini dapat menyampaikan faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan melalui tuturan disfemia kepada khalayak.

C. Rekomendasi

Rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi peneliti di bidang linguistik disarankan menggunakan objek yang terkini dan belum pernah digunakan dalam penelitian terdahulu agar dapat menghasilkan temuan yang baru dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian

selanjutnya. Peneliti dapat menggunakan teori-teori kajian seperti Analisis Wacana Kritis, Semantik, dan Politikopragmatik.

- (2) Bagi khalayak disarankan agar lebih berhati-hati menggunakan tuturan baik langsung maupun tidak langsung dalam menyampaikan tuturan.